

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

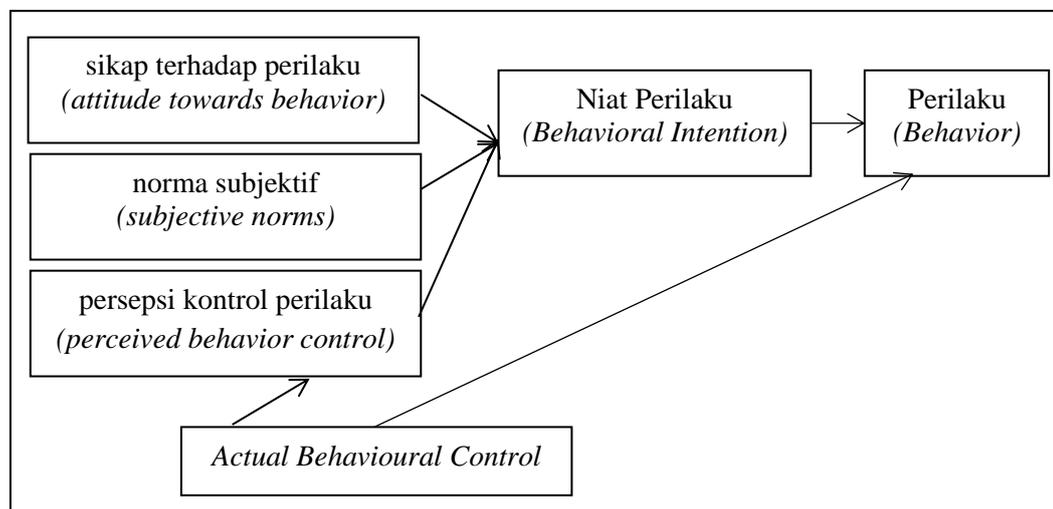
Landasan teori adalah himpunan teori yang berhubungan dengan penelitian ini yang diperoleh dari beberapa penelitian terdahulu. Teori-teori ini akan mendukung perumusan hipotesis dan membantu menganalisis hasil penelitian. Teori-teori yang akan dijabarkan dalam penelitian ini meliputi teori perilaku terencana (TPB), minat, *Class enjoyment*, *extraversion*, jenis kelamin, dan karir serta pemilihan karir.

##### 2.1.1 *Theory of Planned Behavior*

*Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan teori yang merevisi *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikemukakan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein (Ajzen, 1991). *Theory of Reasoned Action* (TRA) dikemukakan pada tahun 1967 dengan dua komponen penentu niat yang terencana yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*) dan norma subjektif (*subjective norms*). Pada tahun 1988 *Theory of Reasoned Action* mengalami revisi dengan ditambahkan faktor persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) guna memperdalam pengetahuan mengenai perilaku terencana pada individu. Mulai tahun 1991, teori ini diperkenalkan sebagai *Theory of Planned Behavior* (TPB).

*Theory of Planned Behavior* memberikan gambaran bahwa perilaku yang dilakukan oleh masing-masing individu didasarkan pada niat seseorang terhadap perilaku tersebut (Ajzen, 1991). Artinya, kecenderungan seseorang menunjukkan suatu perilaku didasari oleh niat terencana yang berasal dari pandangan diri sendiri dan individu atau kelompok lain yang berada di sekelilingnya terhadap suatu perilaku. Perkembangan niat seseorang yang semakin kuat untuk menampilkan suatu perilaku memperbesar kemungkinan bahwa individu tersebut akan benar-benar berperilaku seperti niatnya (Bagley *et al.*, 2012).

Menurut Haegemans (2018) *Theory of Planned Behavior* (TPB) dapat digambarkan seperti berikut :



**Gambar 2.1**  
***Theory of Planned Behavior***

Niat untuk berperilaku dibentuk dari sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku, dan niat yang terbentuk cenderung akan mendorong seseorang untuk berperilaku (Ajzen, 1991). Selain niat untuk berperilaku, *actual behavioral control* ( berupa sumber daya dan peluang yang tersedia) turut memiliki peran dalam menciptakan sebuah perilaku.

#### 2.1.1.1 Sikap terhadap Perilaku

Sikap adalah afirmasi-afirmasi atau penilaian yang mengevaluasi suatu materi, individu, atau perkara (Wahyuni, 2008). Sikap adalah suatu cara bereaksi terhadap objek yang memberikan rangsangan. Yayat (2009) menyatakan bahwa sikap adalah tendensi untuk menanggapi suatu rangsangan atau situasi yang tengah dihadapi. Pada dasarnya, sikap adalah hasil dari proses diseminasi dan interaksi seseorang dengan lingkungan sekitarnya, serta merupakan manifestasi dari pemikiran, perasaan dan penilaian seseorang berkenaan dengan objek, yang didasarkan pada pemahaman, pengetahuan, pendapatan dan keyakinan gagasan-

gagasan terhadap objek tersebut, sehingga menghasilkan tendensi untuk menanggapi objek tersebut (Yayat, 2009).

Karakter dari sikap terhadap perilaku adalah derajat dimana seseorang memiliki evaluasi akan memberikan keuntungan atau tidak atas dilakukannya suatu perilaku tertentu (Ajzen, 1991). Sikap terhadap perilaku adalah sebuah fungsi yang dibentuk dari keyakinan akan suatu kemungkinan dan evaluasi hasil (Bagley *et al.*, 2012). Keyakinan akan suatu kemungkinan artinya persepsi mengenai suatu kemungkinan bahwa sebuah hasil yang spesifik akan didapatkan apabila suatu perilaku yang dipertimbangkan tersebut dilakukan (Bagley *et al.*, 2012). Evaluasi hasil merupakan penilaian kemungkinan hasil yang didapatkan apakah akan memberikan hasil yang positif atau negatif (Bagley *et al.*, 2012).

#### 2.1.1.2 Persepsi Kontrol Perilaku

Persepsi kontrol perilaku merupakan kepercayaan individu yang sedang memepertimbangkan suatu perilaku mengenai mudah atau sukar suatu perilaku untuk dilakukan. Menurut teori perilaku terencana, persepsi kontrol perilaku berkaitan dengan tersedia atau tidaknya sarana (sumber daya) dan kesempatan yang dibutuhkan (Ajzen, 1991). Keyakinan tentang mudah atau sukar sebuah perilaku untuk dilakukan dilanasi oleh pengalaman pada masa lampau, dan juga pengaruh informasi dari pihak lain, pengalaman orang-orang terdekat, serta faktor-faktor lain yang meningkatkan atau mengurangi kesukaran yang dirasakan (Ajzen, 1991).

Seseorang cenderung akan menghindari untuk melakukan suatu perilaku jika individu tersebut merasa perilaku tersebut sukar baginya, atau orang tersebut merasa tidak memiliki sumber daya atau peluang untuk melakukan perilaku tersebut. Ajzen (1991) menyebutkan bahwa persepsi kontrol perilaku meliputi dua komponen yaitu:

- 1) Merefleksikan ketersediaan sumber daya yang diperlukan untuk dapat melakukan suatu perilaku
- 2) Mencerminkan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan suatu perilaku

### 2.1.1.3 Norma Subjektif

Keyakinan normatif berkaitan dengan pemikiran seseorang atas kemungkinan bahwa individu atau kelompok yang penting bagi dirinya akan persetujuan atau tidak atas perilaku yang akan ditampilkannya (Ajzen, 1991). Norma subjektif merupakan hasil seluruh penjumlahan dari perkalian antara keyakinan normatif dengan motivasi sehingga norma subjektif akan berbanding lurus dengan keyakinan normatif (Ajzen, 1991).

Berdasarkan *theory of planned behavior*, saat seseorang percaya bahwa orang-orang yang berpengaruh dalam hidupnya mendukung atau memberi nasihat positif tentang perilaku tertentu, besar kemungkinan bahwa individu tersebut akan melakukan perilaku tersebut (Bagley *et al.*, 2012). Artinya, norma subjektif adalah jika orang-orang yang ada disekitar seseorang memandang bahwa menampilkan suatu perilaku tertentu sebagai sesuatu yang positif maka orang tersebut akan termotivasi untuk melakukan suatu perilaku tersebut guna memenuhi harapan orang-orang disekitarnya. Begitu juga sebaliknya jika orang-orang lain disekitarnya melihat perilaku yang akan ditampilkan sebagai sesuatu yang negatif maka orang tersebut cenderung untuk tidak menampilkan perilaku tersebut guna memenuhi harapan orang-orang disekitarnya. Teman, anggota keluarga, rekan kerja, dan individu lain semua dapat memengaruhi pilihan individu untuk terlibat atau tidak terlibat dalam perilaku tertentu.

### 2.1.2 Karir

Karir mencakup sederet pengalaman peran yang menuju kepada hal-hal penting bagi harga diri dan karir seseorang yang terdiri dari tanggung jawab, status, kekuasaan dan imbalan (Flippo, 1994). Agung (1986) menjelaskan bahwa karir seseorang dapat memenuhi beberapa kebutuhan hidup seperti prestasi, identitas, aktivitas, hubungan antar manusia dan nafkah lahiriah. Arti sempit dari karir adalah upaya untuk mencari nafkah, pengembangan profesi dan peningkatkan jabatan. Karir dalam arti luas adalah proses berkembang yang dilakukan selama hidup dan berkaitan dengan pekerjaan serta jabatan yang dimiliki (Anoraga, 2001).

### 2.1.2.1 Peminatan Karir

Peminatan karir adalah suatu proses pengambilan keputusan dalam bidang keahlian dan berdasarkan pemahaman potensi diri dan peluang yang ada (Kemdikbud, 2013). Wikel (1997) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor dalam perkembangan karir yang dapat mempengaruhi keputusan karir antara lain intelegensi, bakat, dan minat, kepribadian, pengetahuan keadaan fisik serta lain-lain. Peminatan karir menjadi hal yang penting untuk digali sejak dini karena dengan pengetahuan dan kesiapan untuk memilih karir merupakan kemampuan yang potensial untuk membuat keputusan karir (Zamroni, 2016).

### 2.1.2.2 Karir di Bidang Pengauditan

Kesempatan untuk berkarir di bidang pengauditan sangat luas cakupannya dan terdapat beberapa macam spesialisasi. Menurut (Arens *et al.*, 2016:14) *Certified Public Accountant* (CPA), auditor pemerintah (di Indonesia adalah BPK dan BPKP), dan auditor internal adalah spesialisasi-spesialisasi yang ada di bidang pengauditan.

*Certified Public Accountant* (CPA) atau yang lebih dikenal di Indonesia dengan sebutan akuntan publik atau auditor eksternal bertanggung jawab untuk memeriksa historis laporan keuangan dari perusahaan yang *go-public*, kebanyakan dari perusahaan besar, beberapa perusahaan yang lebih kecil dan organisasi non komersil (Arens *et al.*, 2016). Profesi ini memiliki beberapa level tingkatan karir. Tingkatan karir tertinggi adalah *managing partner* sedangkan untuk mahasiswa yang baru lulus (*fresh graduate*) dapat menempati posisi sebagai *associate* atau *junior auditor*. Lembaga yang menaungi sertifikasi dan profesi bagi profesi akuntan publik di Indonesia adalah Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Peraturan Pemerintah No.20 Tahun 2015 menerangkan bahwa untuk memiliki izin sebagai akuntan publik seseorang harus telah lulus ujian profesi akuntan dan mendapatkan sertifikasi dari Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dan juga wajib memiliki pengalaman di bidang pengauditan selama setahun yang dinilai memenuhi kriteria dan dinyatakan lulus oleh IAPI.

Auditor pemerintah di Indonesia adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Menurut UUD 1945 Pasal 23e, BPK adalah badan yang dibentuk untuk memeriksa keuangan dan tanggung jawab tentang keuangan negara. Hasil pemeriksaan dari BPK diserahkan kepada Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, sesuai dengan kewenangannya. BPKP adalah salah satu Lembaga Pemerintah Non Kementrian yang dibentuk berdasarkan Keputusan Presiden No 31 th 1983 sebagai bentuk transformasi dari Direktorat Jendral Pengawasan Keuangan Negara (DJPKN). BPKP merupakan salah satu pengawas intern pemerintah yang bertanggung jawab langsung kepada presiden.

Menurut definisi dari *Institute of Internal Auditor (IIA)* audit internal sebagai aktivitas *assurance* yang objektif dan konsultasi independen, divisi internal audit juga bertanggung jawab atas pengawasan operasional perusahaan yang dirancang untuk memberi nilai tambah dan memperbaiki operasi suatu perusahaan dengan mengevaluasi dan memperbaiki efektifitas proses manajemen risiko, kontrol dan tata kelola perusahaan. Fungsi auditor internal adalah sebagai divisi yang melakukan pengawasan terhadap aktivitas manajemen dan memberikan saran atau konsultasi terkait pengendalian internal agar tercipta tata kelola perusahaan yang efisien (Moeller, 2009).

#### 2.1.2.3 Karir di Bidang Perpajakan

Peluang mahasiswa jurusan akuntansi untuk berkarir dalam bidang perpajakan di Indonesia sangat terbuka lebar. Seiring diadakannya *tax amnesty* pada tahun 2017, pemerintah Indonesia berharap penerimaan negara yang berasal dari sektor pajak akan dapat dikumpulkan secara maksimal, sehingga Dirjen Pajak semakin memperketat penerapan peraturan perpajakan. Dampaknya, bukan Dirjen pajak saja yang membutuhkan calon pegawai dengan pengetahuan perpajakan akan tetapi perusahaan-perusahaan BUMN dan swasta juga membutuhkan tenaga kerja dengan pengetahuan perpajakan. Keadaan ini membuat calon tenaga kerja yang mempunyai kemampuan di bidang akuntansi dan perpajakan sekaligus akan memiliki nilai yang lebih baik.

Bidang perpajakan mempunyai beberapa tipe spesialisasi. Menurut Taslim (2007) contoh-contoh karir di bidang perpajakan antara lain *tax specialist* dan *staff* yang bekerja untuk internal perusahaan baik BUMN atau swasta, *tax consultant*, dan pegawai DJP. Terdapat perbedaan peran antara ketiga profesi di bidang perpajakan tersebut. Pegawai DJP mempunyai peran utama untuk mengamankan penerimaan pajak negara. *Tax specialist* berperan bagi perusahaan sebagai pengelola pajak, pengamat dinamika perpajakan, atau pengajar. *Tax consultant* berperan bagi wajib pajak baik perseorangan maupun badan sebagai penasihat dan dapat bertindak untuk melaksanakan kewajiban perpajakan atas nama wajib pajak jika menerima kuasa dari wajib pajak (Taslim, 2007).

Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 234/PMK.01/2015 Direktorat Jendral Pajak (DJP) adalah salah satu direktorat jenderal di bawah Kementerian Keuangan Indonesia yang mempunyai tugas untuk merumuskan serta melaksanakan kebijakan dan standardisasi teknis di bidang perpajakan. Unit kerja DJP terbagi atas unit kantor pusat dan unit kantor operasional. Kantor pusat terdiri atas Sekretariat Direktorat, Jenderal, direktorat, dan jabatan tenaga pengkaji. Unit kantor operasional terdiri atas Kantor Wilayah DJP (Kanwil DJP), Kantor Pelayanan Pajak (KPP), Kantor Pelayanan, Penyuluhan, dan Konsultasi Perpajakan (KP2KP), dan Pusat Pengolahan Data dan Dokumen Perpajakan (PPDDP). Saat ini DJP mempunyai lebih dari 42.000 pegawai yang tersebar di seluruh penjuru nusantara.

*Tax Specialist* merupakan seseorang profesional dalam bidang perpajakan diluar lingkungan DJP dan *tax consultant* yang memiliki kemampuan dan *background* perpajakan yang memadai, serta kualifikasi teknikal tertentu guna menjalankan semua kewajiban dan kepatuhan perpajakan, memberikan analisis terhadap permasalahan-permasalahan perpajakan yang sedang terjadi, dan memberi informasi mengenai dampak dari permasalahan dan perubahan peraturan perpajakan tersebut kepada seluruh *stakeholder* (Taslim, 2007)

Konsultan Pajak adalah profesional dan bukan karyawan wajib pajak, yang telah memenuhi kompetensi pendidikan tertentu dan memiliki izin untuk memberikan nasihat perpajakan dari Menteri Keuangan (Taslim, 2007). Untuk

menjadi konsultan pajak di Indonesia para calon kandidat harus tergabung dalam satu dari dua organisasi konsultan pajak yaitu Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI) atau Asosiasi Konsultan Pajak Publik Indonesia. Setelah menjadi anggota asosiasi para calon konsultan pajak harus mengikuti Ujian Sertifikasi Konsultan Pajak (USKP) yang terdiri dari beberapa tingkatan dengan perbedaan cakupan bidang kerja yaitu :

1. Konsultan Pajak pemegang sertifikat A, diijinkan untuk melayani wajib pajak orang pribadi kecuali yang berdomisili di negara yang mempunyai persetujuan penghindaran pajak berganda dengan Indonesia
2. Konsultan Pajak pemegang sertifikat B diijinkan untuk melayani wajib pajak orang pribadi dan wajib pajak badan yang bukan wajib pajak penanaman modal asing, Bentuk Usaha Tetap, dan yang berdomisili di negara yang mempunyai persetujuan penghindaran pajak berganda dengan Indonesia
3. Konsultan pajak pemegang sertifikat C diijinkan melayani wajib pajak orang pribadi dan wajib pajak badan baik dalam negeri maupun asing.

### **2.1.3 Class Enjoyment**

Lingkungan sekolah secara spesifik adalah lingkungan kelas, merupakan lingkungan dimana seseorang belajar dan menempuh pendidikan serta merupakan lingkungan sosial dimana seseorang cukup banyak menghabiskan waktu didalamnya. Dalam lingkungan sosial yang dijalankan sehari-hari akan memungkinkan munculnya sebuah dukungan sosial. Gootlieb (dalam Muluk, 1996) mengemukakan bahwa jenis-jenis dukungan sosial adalah informasi atau nasehat yang disampaikan secara verbal atau non-verbal, pertolongan atau aksi yang diberikan oleh keakraban sosial atau diperoleh berkat kehadiran individu lain yang mendukung, serta hal-hal tersebut mempunyai manfaat emosional atau dampak perilaku penerima.

Pengenalan suatu lingkungan baru akan berdampak pada psikologis manusia. Pentingnya pengenalan lingkungan baru utamanya dalam dunia akuntansi telah lama menjadi isu yang sering dibahas. Salah satu organisasi besar yang memberikan

kontribusi dalam penelitian mengenai *class enjoyment* dan dampaknya terhadap persepsi dan tingkah laku mahasiswa akuntansi adalah *Accounting Education Change Commission* (AECC). AECC (1992) melalui berbagai penelitiannya berteori bahwa proses belajar mengajar di kelas pertama dalam akuntansi mempunyai peran sangat penting untuk dampak potensial pada persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntan dan kesempatan individualnya untuk sukses pada profesi akuntansi.

#### **2.1.4 Ekstraversi**

Ekstraversi merupakan salah satu komponen kepribadian yang dijelaskan oleh teori *Big Five Personality Traits*. Ekstraversi merangkum sifat-sifat yang terkait dengan aktivitas dan energi, dominasi, kemampuan bersosialisasi, ekspresif, dan emosi positif (Benet-Martínez & John, 1998). Kristof-Brown, *et al.* (*In Press*) mendemonstrasikan bahwa orang-orang yang mempunyai kecenderungan kepribadian ekstrovert yang lebih tinggi akan merasa lebih atraktif dalam tim mereka jika anggota tim lainnya lebih introvert daripada mereka dan begitu juga sebaliknya.

Dimensi ekstraversi menilai interaksi interpersonal, tingkat aktivitas, keinginan untuk didukung, dan kemampuan untuk bahagia dari segi kuantitas dan intensifitas (Costa & McCrae 1985:1990:1992 dalam Pervin & John, 2001). Sehingga, dimensi ini akan menunjukkan tingkat kesenangan seseorang akan suatu hubungan. Robbins, (2001) mengemukakan bahwa individu dengan tingkat ekstraversi yang tinggi (ekstrovert) dapat menghabiskan banyak waktu untuk mempertahankan dan menikmati banyak hubungan dengan individu atau kelompok lainnya, serta cenderung lebih ramah dan terbuka. Sementara individu dengan tingkat ekstraversi yang rendah (introvert) cenderung lebih nyaman dengan kesendirian, sehingga memiliki hubungan yang lebih sedikit dan tidak sepenuhnya terbuka dengan orang lain.

#### **2.1.5 Jenis Kelamin**

Jenis kelamin merupakan perbedaan biologis antara pria dan wanita sejak seseorang dilahirkan (Hungu, 2007). Mansour Fakih (1999) dalam (Irwanti, 2011)

memberikan gambaran bahwa *gender* adalah pengelompokan berbagai kata benda, dan berbagai kata lain yang masih berkaitan, yang secara konsep mempunyai hubungan dengan adanya dua jenis kelamin dan kenetralan, sehingga dasar pengelompokan *gender* bukan hanya menurut kondisi biologis saja, akan tetapi lebih kepada karakter yang melekat berupa pria yang cenderung maskulin, dan wanita yang cenderung feminin.

Dalam hal aspirasi karir menurut (E. B. Hurlock, 1978) aspirasi karir pada jenis kelamin laki-laki lebih tinggi daripada pada jenis kelamin perempuan. Akan tetapi penelitian lebih lanjut oleh Febriani, *et al.* (2016) menemukan hasil yang berbeda bahwa tidak ada perbedaan aspirasi karir pada pria dan wanita, aspirasi karir pria dan wanita sama-sama tinggi. Temuan yang berbeda ini dimungkinkan karena perkembangan pandangan masyarakat terhadap kesetaraan gender. Meskipun isu tentang kesetaraan *gender* telah cukup lama digaungkan, akan tetapi beberapa perbedaan hakiki yang tidak dapat dihindari antara pria dan wanita tetap ada, dan profesi akuntan yang mencakup banyak disiplin ilmu sangat mungkin untuk terpengaruh.

## 2.2 Penelitian Sebelumnya

Uraian penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Dalton *et al.*, (2014) penelitian ini meneliti ada tidaknya perbedaan pandangan antara mahasiswa dan profesional akuntan publik mengenai karir di bidang pengauditan dan perpajakan. Langkah pertama dari penelitian ini adalah menguji apakah terdapat pengaruh dari sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku terhadap karir di bidang pengauditan dan perpajakan (ketiga faktor *Theory of Planned Behavior*), *ekstroversion*, *class enjoyment*, dan jenis kelamin terhadap peminatan karir mahasiswa untuk memilih bidang pengauditan atau perpajakan. Sampel yang digunakan dalam langkah pertama penelitian ini adalah sebanyak 171 orang mahasiswa semester akhir di dua universitas besar. Hasil dari langkah pertama ini adalah jenis kelamin memiliki pengaruh yang *marginally significant* dengan perempuan dalam sampel ini lebih memilih karir di bidang pengauditan daripada perpajakan. Sikap dan norma subjektif mempunyai pengaruh yang signifikan

sedangkan persepsi kontrol perilaku berpengaruh secara marjinal signifikan. Langkah kedua dari penelitian ini adalah memberikan kuesioner pertanyaan terbuka kepada profesional akuntan publik yang ada di bidang pengauditan dan perpajakan tentang kelebihan di masing-masing bidang, serta menilai sesuai atau tidak sesuainya persepsi mahasiswa tentang bidang karir tersebut. Hasil dari penelitian tahap dua ini, beberapa persepsi mahasiswa tentang karir disetujui oleh profesional seperti bahwa auditor mempelajari lebih banyak tentang operasi perusahaan dan bahwa auditor lebih sering untuk perjalanan dinas daripada profesional pajak. Pada poin persepsi mahasiswa bahwa menjadi seorang profesional perpajakan akan menjalani pelatihan dan pembelajaran yang lebih sulit, menjadi auditor akan lebih mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dengan klien, dan bahwa berkarir di bidang perpajakan akan lebih tidak menentu (*more black and white*) para profesional tidak setuju.

Penelitian yang dilakukan oleh Bagley, *et al.* (2012) mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan akuntan untuk mencari karir dengan berbagai jenis perusahaan. Penelitian ini menggunakan teori perilaku terencana Ajzen (1991) untuk mempelajari alasan mengapa beberapa akuntan mencari karir di perusahaan Big 4, sedangkan akuntan lain mencari karir di perusahaan non-Big 4 dan menemukan bahwa sikap, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku masing-masing memengaruhi keputusan pilihan perusahaan yang dilakukan oleh mahasiswa. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 155 mahasiswa pada 4 perguruan tinggi yang telah menerima mata kuliah pengauditan atau akuntansi menengah II. Norma subjektif dan sikap terhadap perilaku mempunyai nilai yang signifikan, sementara persepsi kontrol perilaku berpengaruh negative dalam pemilihan karir sebagai akuntan publik *Big4* dan *Non-Big4*.

Penelitian oleh Law (2010) dengan judul “*A Theory of Reasoned Action Model of Accounting Students’ Career Choice in Public Accounting Practice In The Post-Enron*” menemukan bahwa faktor intrinsik (sikap terhadap perilaku), fleksibilitas karir, *parental influence* (norma subjektif) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap mahasiswa yang berniat menjalani karir sebagai *Certified Publik Accountant* (CPA) dan profesi akuntansi lainnya. Gender berpengaruh

secara negatif signifikan terhadap mahasiswa yang berniat menjalani karir pada CPA dan profesi akuntansi lainnya. Faktor *financial reward* menunjukkan pengaruh yang negative dan tidak signifikan terhadap mahasiswa yang berniat menjalani karir pada CPA dan profesi akuntansi lainnya

Penelitian dalam bidang karir perpajakan salah satunya dilakukan oleh Dayshandi,*et al.* (2015) minat mahasiswa untuk memilih karir di bidang perpajakan dipengaruhi secara simultan dan parsial oleh persepsi dan motivasi mahasiswa untuk berkarir di bidang ini. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data berupa survei, sebanyak 90 kuesioner diberikan kepada mahasiswa fakultas administrasi Universitas Brawijaya.

## 2.3 Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, dan Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Pemilihan Karir Mahasiswa di Bidang Pengauditan atau Perpajakan

Sikap adalah pernyataan-pernyataan atau penilaian evaluatif berkaitan dengan objek, orang atau suatu peristiwa (Wahyuni, 2008). Yayat (2009) menyatakan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang sedang dihadapi. Perangsang atau situasi yang dihadapi ini memiliki gambaran bahwa akan berakibat menguntungkan atau tidak menguntungkan dan berbeda pada masing-masing individu. Jika seorang mahasiswa merasa bahwa berkarir di bidang pengauditan lebih menguntungkan untuknya daripada berkarir di bidang perpajakan, maka akan menghasilkan sikap positif dari mahasiswa tersebut pada karir di bidang pengauditan daripada di bidang perpajakan dan selanjutnya akan meningkatkan niatnya untuk berkarir di bidang pengauditan daripada di bidang perpajakan dan begitu juga dengan sebaliknya. Dalam penelitian ini disertakan pula evaluasi atas sikap-sikap positif yang dirasa penting oleh mahasiswa dalam memilih karir di bidang pengauditan atau perpajakan. Evaluasi ini hanya memperingkatkan sikap-sikap positif tersebut akan tetapi tidak memasukkannya kedalam model regresi.

Norma subjektif berarti tekanan sosial yang dirasakan seseorang ketika memilih untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991). Jika diartikan secara sederhana norma subjektif dalam PBC adalah ketika seseorang mempertimbangkan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku, maka pandangan orang-orang lain di sekitarnya akan berpengaruh. Ketika mahasiswa menentukan akan berkarir dalam bidang pengauditan atau perpajakan mungkin akan dipengaruhi oleh pandangan dan saran dari orang tua, dosen yang dekat dengan mahasiswa tersebut, atau senior-senior mereka yang telah lebih dahulu berkarir dalam suatu bidang pengauditan atau perpajakan.

Persepsi kontrol perilaku adalah perasaan yang dirasakan akan mudah atau sukar untuk melakukan suatu perilaku dan perasaan ini diasumsikan dengan menggambarkan pengalaman masa lalu yang baik atau halangan dan rintangan yang harus diantisipasi (Ajzen, 1991). Mahasiswa yang mengalami kesulitan untuk memecahkan soal-soal pengauditan dan mengalami kemudahan dalam memecahkan soal-soal perpajakan di bangku perkuliahan, kemungkinan di masa depan akan menghindari karir pengauditan dan akan lebih memilih berkarir pada bidang perpajakan. Begitu juga dengan sebaliknya, jika mahasiswa merasa mata kuliah pengauditan lebih mudah baginya daripada mata kuliah perpajakan, kemungkinan di masa depan mahasiswa tersebut akan memilih perpajakan sebagai jalur karirnya di masa depan.

*Theory of Planned Behavior* telah memberikan kerangka kerja yang komprehensif tentang pendahuluan suatu perilaku (Ajzen, 1991). Sikap dan norma subjektif berpengaruh positif, sedangkan persepsi kontrol perilaku berpengaruh negatif terhadap keputusan mahasiswa untuk memilih berkarir pada KAP *Big 4* atau KAP non-*Big 4* (Bagley *et al.*, 2012). Pada pemilihan karir mahasiswa di bidang pengauditan atau perpajakan sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif dengan tingkat signifikansi pada sikap dan norma subjektif lebih tinggi dibandingkan pengaruh persepsi kontrol perilaku (Dalton *et al.*, 2014). Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, ketiga faktor dari *Theory of Planned Behavior* (TPB) yaitu sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku mempunyai pengaruh terhadap pemilihan jalur karir mahasiswa dengan tingkata

signifikansi yang berbeda dan arah pengaruh yang berbeda. Hipotesis (**H1**) sementara yang dapat diajukan dalam penelitian ini mengenai pengaruh faktor-faktor dalam TPB terhadap pemilihan karir mahasiswa di bidang pengauditan atau perpajakan adalah sebagai berikut :

**H1a** : Sikap positif mahasiswa terhadap karir di bidang pengauditan atau perpajakan berpengaruh positif terhadap keputusan mahasiswa akuntansi untuk berkarir di bidang pengauditan atau perpajakan.

**H1b** : Norma subjektif terhadap karir di bidang pengauditan atau perpajakan berpengaruh positif terhadap keputusan mahasiswa akuntansi untuk berkarir di bidang pengauditan atau perpajakan.

**H1c** : Persepsi kontrol perilaku mahasiswa terhadap karir di bidang pengauditan atau perpajakan berpengaruh positif terhadap keputusan mahasiswa akuntansi untuk berkarir di bidang pengauditan atau perpajakan.

### **2.3.2 Pengaruh *Class Enjoyment* Terhadap Pemilihan Karir Mahasiswa di Bidang Pengauditan atau Perpajakan**

Kesan yang diperoleh seorang individu dengan individu lain terhadap suatu objek dapat berbeda satu sama lain. Kesan ini dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap objek tersebut, begitu juga dengan mata kuliah pengauditan atau perpajakan. Dalam dunia akuntansi, keterkaitan antara pengaruh kesan pertama dalam program pengenalan kelas mata kuliah baru dalam bidang akuntansi terhadap pilihan-pilihan mahasiswa dalam berbagai aspek (kelas yang akan diambil, karir yang akan diperankan, dan lain-lain) menjadi topik yang sering diperbincangkan. Pada kelas akuntansi pertama yang disebut sebagai ‘Kelas Pengenalan’, mahasiswa baik yang memilih jurusan akuntansi atau jurusan non-akuntansi mempunyai persepsi yang positif terhadap mata kuliah akuntansi walaupun mahasiswa yang memang memilih jurusan akuntansi memiliki persepsi yang lebih positif (Geiger & Ogilby, 2000).

Layaknya kesan pertama pada jurusan akuntansi yang dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap jurusan akuntansi, kesan pada mata kuliah pengauditan dan perpajakan yang pertama kali diberikan juga akan mempengaruhi

persepsi mahasiswa. *Class enjoyment* berpengaruh signifikan terhadap keputusan pemilihan karir mahasiswa di bidang pengauditan atau perpajakan, dimana mahasiswa yang mempunyai kesan yang baik pada mata kuliah pengauditannya akan cenderung memilih karir di bidang pengauditan daripada karir di bidang perpajakan, begitu juga dengan sebaliknya (Dalton *et al.*, 2014). Sejalan dengan penelitian Dalton, hipotesis sementara yang dapat diajukan sebagai **H2** dalam penelitian ini mengenai pengaruh *class enjoyment* terhadap pemilihan karir mahasiswa di bidang pengauditan atau perpajakan adalah sebagai berikut :

**H2** : *Class enjoyment* yang dirasakan oleh mahasiswa akan berpengaruh positif terhadap keputusan mahasiswa untuk memilih berkarir di bidang pengauditan atau perpajakan

### **2.3.3 Pengaruh Tingkat Ekstraversi Terhadap Pemilihan Karir Mahasiswa di Bidang Pengauditan atau Perpajakan**

Ekstrovert dan introvert sebagai salah satu dimensi kepribadian manusia seringkali menjadi perhatian untuk memprediksi karir di masa yang akan datang yang sesuai bagi pelajar atau mahasiswa. Pada umumnya, orang-orang yang bekerja dalam berbagai bidang akuntansi memiliki kecenderungan terhadap kepribadian yang introvert (dimensi ekstraversi-nya rendah) (Swain & Olsen, 2012).

Menurut Dalton (2014) ekstraversi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan karir mahasiswa di bidang pengauditan atau perpajakan. Akan tetapi, terdapat *stereotype* yang berkembang bahwa seseorang yang akan bekerja dalam bidang pengauditan harus mempunyai kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi yang lebih cakap daripada seseorang yang akan bekerja dalam bidang perpajakan. *Stereotype* ini berkembang karena pekerjaan sebagai auditor dipandang mahasiswa akan lebih banyak berhadapan dengan berbagai macam klien dengan berbagai prosedur pengumpulan bukti audit yang salah satunya merupakan wawancara. Pada penelitian yang dilakukan oleh Putra (2017), ditemukan bahwa kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* pada mahasiswa mempunyai pengaruh terhadap minat mahasiswa untuk berprofesi sebagai auditor, dengan mahasiswa yang cenderung berkepribadian *ekstrovert* yang berminat pada karir auditor.

Hipotesis (**H3**) sementara yang dapat diajukan dalam penelitian ini mengenai pengaruh *personality traits extraversion* terhadap pemilihan karir mahasiswa di bidang pengauditan atau perpajakan adalah sebagai berikut :

**H3** : Mahasiswa dengan tingkat ektraversi yang tinggi (ekstrovert) akan memilih berkarir di bidang pengauditan daripada perpajakan

#### **2.3.4 Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin Terhadap Pemilihan Karir Mahasiswa di Bidang Pengauditan atau Perpajakan**

Perbedaan jenis kelamin mempunyai arti yang lebih luas daripada hanya sekedar perbedaan secara fisik antara pria dan wanita. Perbedaan perlakuan sosial dan pandangan masyarakat terhadap keduanya akan menimbulkan perbedaan cara berfikir, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah antara individu pria dan individu wanita.

Dalam kinerja, individu berjenis kelamin pria memiliki kreativitas lebih tinggi dibandingkan dengan wanita (Stolzfus, *et al.* 2011). Pria diberi kesempatan untuk mandiri, didesak oleh rekan untuk mengambil resiko, dan sejak kecil didorong oleh para orang tua maupun orang lain untuk lebih menunjukkan inisiatif dan orisinalitas (E. Hurlock, 1993). Akan tetapi, pria memiliki kelemahan berupa pengelolaan informasi yang kurang sehingga pengambilan keputusan dalam menyelesaikan masalah dirasa kurang komprehensif (Meyers-levy, 1991). Sementara itu, wanita seringkali mempunyai sensitifitas yang lebih besar terhadap detail-detail informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan dibandingkan dengan laki-laki (Meyers-levy, 1991). Penelitian yang dilakukan oleh Gold, *et al.* (2009) menemukan bahwa perbedaan *audit judgments* yang dibuat oleh auditor pria dan wanita berdasarkan proses wawancara auditor pria lebih terpengaruh dengan informasi yang tidak terverifikasi dari klien daripada auditor wanita.

Hipotesis sementara yang dapat diajukan sebagai **H4** dalam penelitian ini mengenai pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap pemilihan karir mahasiswa di bidang pengauditan atau perpajakan adalah sebagai berikut :

**H4** : Perbedaan jenis kelamin berpengaruh terhadap keputusan mahasiswa akuntansi untuk berkarir di bidang penguditan atau perpajakan.